

# PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA ALAM

**IMANIA AYU WULANDARI**

**Dosen Akpar Majapahit**

**imanindra03@gmail.com**

## **Abstrak**

Penelitian dekriptif kualitatif di Hutan Mangrove Wonorejo dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan potensi, rencana dan pengembangan potensi pariwisata hutan Wonorejo sebagai pariwisata alam. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

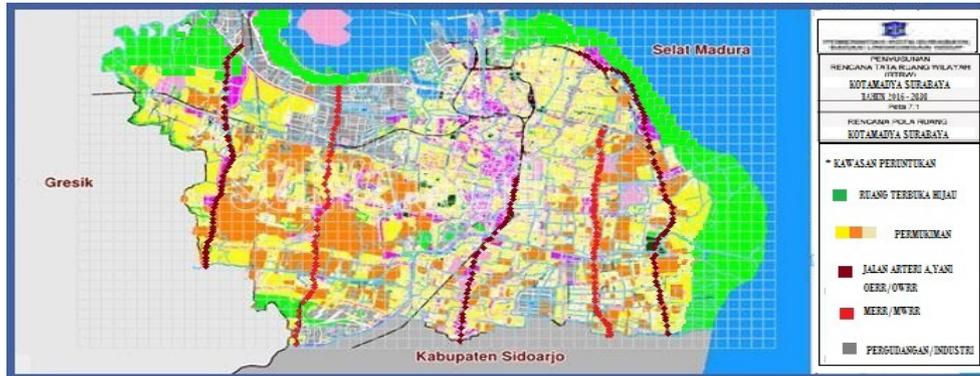
Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

***Kata Kunci: mangrove, wisata alam, wonorejo***

## **PENDAHULUAN**

Hutan Mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan Konservasi.

Pantai Utara dan Pantai Timur Surabaya sebagai kawasan konservasi atau kawasan yang dilindungi dan dilestarikan. Konservasi hutan mangrove lebih banyak didasarkan pada fungsinya, dilakukan dengan cara memberikan perlindungan, mengawetkan dan pemanfaatan secara lestari dan bijaksana. Berikut kawasan konservasi mangrove di Pantai Utara dan Pantai Timur Surabaya.



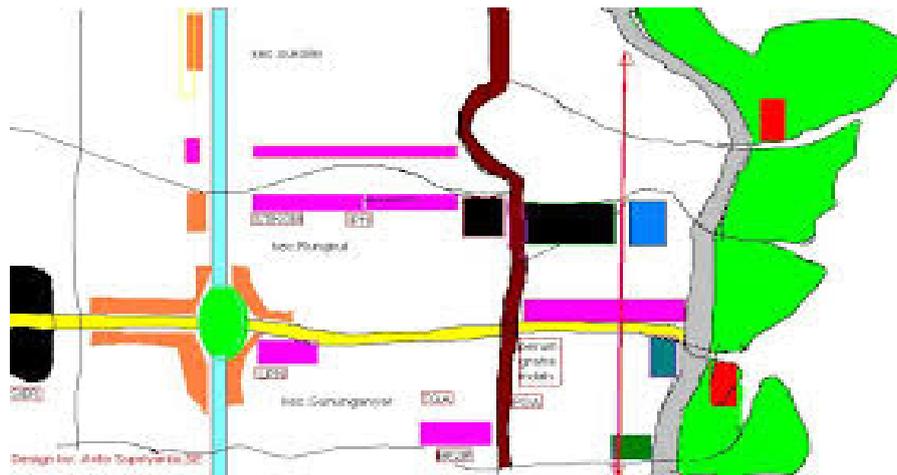
Gambar 1

Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Berdasar Perda 3/2007 jo. Perda Nomor 12/2014.

Pamurbaya merupakan kawasan penting sebagai salah satu penyangga bagi Surabaya yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Pantai Timur Surabaya adalah kawasan pesisir yang kaya sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati, sekaligus sebagai daerah resapan air yang mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir dan paru-paru kota dengan ketersediaan ruang terbuka hijau alami yang luas. Amcaman utama bagi Pamurbaya adalah penebangan hutan dan konversi lahan menjadi tambak atau menjadi pemukiman. Data di Kelurahan Wonorejo pada bulan Desember 2016 tercatat 14 pengembang perumahan yang beroperasi di Wonorejo, belum termasuk warga masyarakat yang membangun rumah di atas tanah kaplingan.

Kawasan Pamurbaya memiliki ekosistem pesisir, terdiri atas ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem tundra. Ketiga ekosistem pesisir tersebut memiliki fungsi penting secara ekologi, ekonomis, social dan pariwisata, Secara ekologis, hutan mangrove Wonorejo mempunyai fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam pada umumnya. Berikut kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya. Perda Kota Surabaya No.3/2007 Tentang Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya menetapkan Kawasan Pantai Timur Surabaya dalam zona Pengembangan IV dengan peruntukan sebagai kawasan wisata, penelitian bahari untuk mendukung konservasi sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir laut. Ketika Perda Nomor 3 Tahun 2007 mulai diberlakukan hutan mangrove di Kawasan Pantai Timur Surabaya dalam keadaan rusak karena pembalakan liar oleh masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun dikonversi menjadi tambak atau pemukiman. Penetapan Pamurbaya sebagai kawasan konservasi tersebut mulai tumbuh kesadaran masyarakat setempat melakukan pencegahan penebangan hutan dan rehabilitasi hutan mangrove.

Hutan Mangrove adalah suatu ekosistem pesisir yang unik, berada dikawasan pasang surut. Dari aspek vegetasi, habitasi dan zonasi, hutan mangrove memiliki potensi wisata alam yang layak untuk dimanfaatkan dan dikembangkan secara profesional menjadi sarana untuk pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Bila dikembangkan untuk pariwisata maka dapat memberikan manfaat konservasi, ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pemerintah. Berikut kawasan konservasi Hutan Mangrove di Pantai Timur Surabaya.



Gambar 2  
Lokasi Konservasi Pamurbaya

Atas prakarsa Lurah Wonorejo dan Forum Komunikas Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif yang dituangkan dalam Keputusan Lurah Wonorejo nomor : 556/157/436.11.15.5/2009 tanggal 1 Juli 2009, didukung Camat Rungkut, pada tanggal 9 Agustus 2009 Walikota Surabaya meresmikan gazebo mangrove, serta pengelolaan diserahkan ke masyarakat Wonorejo dan sekitarnya. Selanjutnya tanggal 1 Januari 2010 Taman Wisata Mangrove di Wonorejo oleh Bambang Dwi Haryanto Walikota Surabaya, dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

### RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah Rencana Pengembangan Mangrove Pamurbaya sebagai Taman Wisata Alam?
2. Bagaimanakah implementasi pengembangan Mangrove Pamurbaya sebagai Taman Wisata?

### TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan rencana pengembangan hutan mangrove Pamurbaya sebagai taman wisata alam.
2. Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi pengembangan hutan Mangrove Pamurbaya sebagai taman wisata alam.

## KAJIAN TEORITIS

Kata mangrove merupakan gabungan antara kata mangue dalam bahasa Portugis dan kata grove dalam Bahasa Inggris yang berarti belukar atau hutan kecil (Gufran, 2012). Mac Nae, (1968, dalam Supriharyono, 2007, dalam Gufran H. Kordi K, 2012) mangrove adalah komunitas tumbuhan (hutan) yang tahan terhadap garam/salinitas dan pasang surut air laut, sedangkan mangal adalah individu (species) tumbuhan. Thomlison (1986 dalam Gufran 2012) menggunakan kata mangrove untuk individu maupun komunitas yang merupakan sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Stenis (2006 dalam Gufran 2012) mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut sehingga dinamakan hutan pasang surut. FAO (1985) menyarankan menggunakan istilah mangrove untuk komunitas atau individu.

Hutan, (Pasal 1 ayat (1) UU 41 Tahun. 1999 tentang Kehutanan berikut perubahannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004) adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan mangrove merupakan komunitas tumbuhan halofil yang menempati bagian zona intertidal tropika dan sub tropika, berupa rawa atau hamparan pasang lumpur yang dibatasi oleh pasang surut (Moore, 1977 dalam Gufran, 2012. Halofil adalah sebutan bagi makhluk yang tidak dapat hidup dalam lingkungan bebas garam atau tumbuhan yang mempunyai kemampuan adaptasi tinggi terhadap salinitas payau.

Allen (1973 dalam Gufran 2012) menyebut mangrove sebagai coastal woodland atau tidal surut atau hutan bakau atau rawa garaman atau intertidal zone. Surat Keputusan. Dirjen Kehutanan Nomor 60/Kpts/DJ/I/1978 menyebutkan hutan mangrove sebagai hutan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yang tergenang di waktu pasang dan terbebas dari genangan pada waktu surut. Snedakker (1978, dalam Gufran 2012) menyatakan bahwa hutan bakau adalah kelompok jenis tumbuhan berkayu yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropika dan subtropika yang terlindung dan memilikisemacam bentuk lahan pantai dengan tipe tanah anaerob. Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di pantai dan daerah sekitar muara sungai yang sangat dipengaruhi pasang surut air laut.

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung,

mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Dari aspek vegetasi, habitasi dan zonasi, hutan mangrove memiliki potensi wisata alam yang layak untuk dimanfaatkan dan dikembangkan secara profesional menjadi sarana untuk pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Bila dikembangkan untuk pariwisata maka dapat memberikan manfaat konservasi, ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pemerintah.

Considerans sosiologis Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Sumber daya pariwisata ((tourism resources) adalah semua yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Sumber daya pariwisata, disebut juga modal kepariwisataan (tourism assets) segala yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Potensi pariwisata sebagai modal yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi yang secara ideal, terangkum didalamnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya.

Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik berupa segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Suarka, 2010). Potensi tersebut meliputi:

1. Potensi Kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen, dan lain-lain.
2. Potensi Manusia adalah potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata baik itu potensi yang langsung atau tidak langsung berdampak pada pengembangan ekowisata.
3. Potensi Alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lainnya (keadaan fisik suatu daerah) yang memiliki kelebihan keindahan dan keunikan.

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (UU No 10 Tahun 2009). A Yoeti (1985) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “tourist attraction”, adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Nyoman S Pendit (1994) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Gartner (1996) dalam Tourism Center of Minnesota (1991) menemukan 5 kriteria untuk mengkaji suatu daya tarik wisata:

1. Kualitas (quality)  
Kualitas daya tarik wisata meliputi informasi, fasilitas yang bersih, rapi dan nyaman, layanan yang efisien termasuk perlindungan terhadap alam dan budaya di lokasi wisata.
2. Otentisitas (authenticity)  
Otentik menunjukkan 'sense of place', sesuatu yang khas di daerah itu dan tidak ada di daerah lain, berupa budaya, alam, sejarah. Hampir semua tempat memiliki sesuatu yang otentik yang dapat dikembangkan menjadi sense of place. Daya tarik wisata yang tidak mengambil kekhasan dari daerahnya menimbulkan persaingan yang ketat karena daya tarik yang tidak otentik mudah untuk ditinggalkan wisatawan.
3. Keunikan (uniqueness)  
Unik berarti jenis yang berbeda dengan yang lain, hampir sama tetapi ada perbedaan. Keunikan menjadi kunci otentitas suatu atraksi wisata. Keunikan dapat dikembangkan dari sesuatu yang tidak otentik.
4. Keragaman aktivitas (activity expansion)  
Wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik berharap dapat melakukan sesuatu aktivitas, semakin banyaknya pilihan aktivitas yang dapat dilakukan maka semakin panjang lama tinggal dan meningkatkan pengeluaran wisatawan.
5. Menarik pengunjung (drawing power)  
Drawing power dilihat dari profil wisatawan yang berkunjung ke daya tarik dan dihubungkan dengan aspek psikografi, demografi serta geografi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dekriptif kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai pariwisata alam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1.  
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rencana Pengembangan Mangrove Terpadu

Rencana pengembangan Hutan Mangrove Pamurbaya merupakan bagian dari dan dalam rangka program pengembangan mangrove terpadu yang dicanangkan Pemerintah Kota Surabaya, meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Survey dan pendataan area wisata;
2. Pembuatan rute wisata, jalur darat (titian kayu dan pos pengamatan) dan jalur air (dermaga pemberangkatan perahu, dermaga pemberhentian perahu, titian bambu, pos pantau, gazebo)
3. Pengembangan area hot spot tempat singgah jalur air (keunikan alam, pusat suvenir/makanan),
4. Pengembangan area kegiatan out bond mangrove,
5. Pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang wisata (pemandu, penyedia perahu, peningkatan ketrampilan pembuatan suvenir, dll),
6. Pembersihan dan Penataan Area Wisata,
7. Peningkatan sarana dan prasarana wisata (area jogging mangrove, pengamatan burung, tempat mancing, jalan-jalan sungai mangrove, tempat persinggahan, penjaga kebersihan),
8. Perbaikan akses menuju area wisata (jalan, penerangan dan air)

Program pengembangan mangrove terpadu adalah program Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove di 4 Kecamatan di Pamurbaya, terdiri:

1. Terbangunnya area wisata,
2. Peningkatan kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat mangrove,
3. Peningkatan pendapatan masyarakat setempat,
4. Peningkatan kondisi lingkungan kawasan pesisir,
5. Jumlah sarana dan prasarana penunjang,
6. Peningkatan keberdayaan masyarakat sekitar

### **POTENSI PARIWISATA MANGROVE WONOREJO**

Berdasarkan hasil survey dan pendataan area wisata terhadap habitasi dan zonasi Hutan Mangrove di Pamurbaya, sebagaimana telah didokumentasikan oleh MIC Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya, mempunyai potensi sebagai berikut:

1. Keindahan

Flora & fauna di hutan mangrove Wonorejo umumnya adalah komunitas khas pantai, asli yang berada di Pamurbaya, kecuali burung migrant Berdasarkan data Mangrove Informations Centre (MIC) terdapat 8 jenis mangrove yang hidup, terdapat 137 spesies, serangga tercatat 53 spesies, mamalia tercatat 7 spesies, herpetofauna ada 10 spesies, ikan ada 18 spesies, dan crustaceae 7 spesies.

2. Keunikan

Mangroves merupakan tanaman yang sangat unik, dapat hidup di area dengan salinitas yang tinggi. Mangroves yang hidup di lingkungan yang tidak bersahabat maka beradaptasi dengan berbagai jenis akar:

- Akar tunjang; ialah akar yang bergelantungan dari dahan menuju ke permukaan tanah, contohnya untuk jenis *Rhizophora*.
- Akar nafas; ialah akar yang muncul ke permukaan yang berbentuk pensil, contohnya untuk jenis *Avicennia* spp.
- Akar lutut ialah akar horisontal yang berbentuk seperti lutut terlipat di atas permukaan tanah, meliuk ke atas dan bawah dengan ujung yang emmbulat di atas permukaan tanah, contoh: *Bruguiera* spp.
- Akar papan ialah akar yang tumbuh secara horisontal, berbentuk seperti pita di atas permukaan tanah, bergelombang dan berliku-liku ke arah samping seperti ular, contoh: *Xylocarpus* spp.
- Akar banir adalah struktur akar seperti papan, memanjang secara radial dari pangkal batang. *Ceriops* spp.
- Akar tanpa akar udara adalah akar biasa, tidak berbentuk seperti akar udara. contoh: *Aegiceras* spp.

3. Nilai

Hutan mangrove bernilai secara ekologis, ekonomis, edukasi dan wisata sesuai dengan fungsinya, antara lain:

#### Fungsi ekologi dan biologi

- Mangroves berperan dalam siklus karbon, sulfur dan nitrogen serta penetralisir dan menyaring polutan.
- Mangrove menghalangi abrasi air laut ke daratan, menghalangi ombak laut yang mengikis tepian, baik di zona muara ataupun di pantai.
- Mangrove sebagai area nursery atau tempat asuhan untuk ikan dan jenis crustacean.
- Mangrove sebagai feeding ground atau tempat mencari makan bagi ikan dan jenis crustacean.
- Mangrove sebagai tempat spawning ground (pemijahan ikan). Akar-akar mangrove merupakan tempat yang aman bagi ikan-ikan agar terhindar dari predator.
- Menyediakan energi bagi zona pasang surut. Energi bagi muara dan daerah pantai sebagian besar berasal dari zat buangan mangrove terutama berupa daun yang menjadi makanan bagi jenis crustacean dan ikan. Mangrove di daerah tropis dapat dikatakan sebagai ekosistem yang paling produktif.
- Mangrove menyaring lumpur dan sampah sehingga melindungi tumbuhnya rumput laut ataupun coral reef.
- Mangroves mengontrol pertumbuhan nyamuk, karena ekstrak yang dikeluarkan mangroves mampu membunuh larva *Aedes aegypti*.

#### Fungsi ekonomi

- Kayu mangroves dapat dijadikan bahan baguna, bahan bakar, material untuk membuat perahu
- Mangroves berguna untuk lokasi memancing
- Mangroves dapat dijadikan sebagai sumber penghasil makanan, seperti jenis *Sonneratia* yang dimanfaatkan untuk sirup. Mangroves juga merupakan habitat bagi kepiting, udang, ikan serta jenis molusca.
- Mangrove dapat dijadikan sebagai tambak ikan ataupun udang.  
Mangrove dijadikan bahan pewarna untuk batik mangrove, tempe mangrove, dan sirup mangrove .

#### Fungsi Wisata

- Mangrove mempunyai daya tarik wisata alam, sejuk, alami, memiliki keunikan sebagai tanaman yang hidup di daerah salinitas tidak terpengaruh iklim, akarnya kokoh, dan indah,

#### Fungsi edukasi dan penelitian

- Mangrove mempunyai banyak spesies, sebagai rumah bagi fauna dan tempat singgah
- Mangrove mempunyai banyak fungsi dan banyak manfaat

### **LOKASI TAMAN WISATA MANGROVE WONOREJO**

Hasil survey dan pendataan area wisata telah menetapkan lokasi Taman Wisata Mangrove di Kelurahan Wonorejo, berjarak 5 kilometer dari Jalan Raya Panjang Jiwo, dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 atau roda 2. Pemilihan tersebut atas pertimbangan aksesibilitas dan kondisi hutan mangrove di lokasi. Berikut gambar denah Taman Wisata Mangrove Wonorejo:



Gambar 3  
Gambar Denah Lokasi Taman Wisata Mangrove Wonorejo

#### Fasilitas Wisata

Pengembangan Taman Wisata Mangrove Wonorejo mencakup 2 aspek, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Dari aspek pengembangan destinasi diartikan membuat destinasi baru. Implementasi pengembangan destinasi wisata mencakup pengembangan fasilitas dan atraksi wisata. Pengembangan fasilitas wisata dalam tahap ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan (sekarang Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya). Mengenai hal ini terdapat 2 hal yang harus diperhatikan yaitu konservasi dan pariwisata. Fasilitas wisata memungkinkan wisatawan untuk berwisata sekaligus melakukan konservasi hutan mangrove. Fasilitas wisata:

1. Kantor operasional terbuat dari bahan bambu, di dalamnya terdapat loket tiket, ruang tunggu, lapak pedagang kaki lima, parker motor karyawan;
2. Dermaga pemberangkatan dan kedatangan ekowisata perahu yang menghubungkan jalur wisata air;
3. Jembatan (titian) kayu (jogging track) dari gerbang wisata track menuju menara pantau dan gazebo sebagai jalur wisata darat;
4. Gazebo sebagai tempat peristirahatan untuk melihat pemandangan laut;
5. Menara/Pos Pantau
6. Musholla
7. Tempat parkir, masih belum permanen,
8. Fasilitas makan minum (di dekat dermaga dan gazebo)
9. Toilet di dekat dermaga dan gazebo
10. Tempat sampah
11. Perahu motor 2 unit.
13. MIC di kantor Kelurahan Wonorejo

### Perkembangan

Dengan fasilitas wisata tersebut Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

### SIMPULAN

Hutan mangrove adalah adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

Swaarbroke,J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,  
<http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset

Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication

.World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. [www.mangrovecentre.or.id](http://www.mangrovecentre.or.id)

Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

